

Inovasi Program Sejiwa dengan Jempol di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo

Innovation of the Sejiwa Program with Jempol in Jabon District, Sidoarjo Regency

Isnaini Rodyah, Irine Devega Amalia Putri

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jalan Mojopahit Nomor 666B, Sidoarjo
Email: isnainirodyah@umsida.ac.id

Tanggal submit: 17 September 2023; Tanggal penerimaan: 23 Januari 2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan inovasi layanan 'Sejiwa dengan Jempol' dan hambatan dari inovasi layanan tersebut di Puskesmas Jabon. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua coordinator program 'Sejiwa dengan Jempol'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pelayanan kesehatan melalui program Sejiwa dengan Jempol di Puskesmas Jabon telah dilakukan dengan adanya inisiatif dari Kepala Puskesmas Jabon melalui perjanjian kerjasama dengan Camat Jabon. Selain itu, sikap inovasi telah dibentuk melalui inisiatif Puskesmas Jabon untuk membentuk KBK (Kelompok Budaya Kerja) dari gugus bidang untuk memotivasi petugas. Kemampuan inovasi petugas dalam pelayanan kesehatan dibuktikan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan keahlian dalam memahami Program 'Sejiwa dengan Jempol' melalui minilokakarya. Tim kerja dalam program ini menggabungkan lintas program terkait seperti Promkes KIA (Promosi Kesehatan Ibu dan Anak), gizi, gigi, lab, dan P2, serta membangun kemitraan lintas sektoral termasuk Camat Jabon, Kepala Desa, kader, Dispendukcapil, PKK, KUA, Polsek, dan Koramil. Kinerja inovasi Puskesmas dalam pelayanan program 'Sejiwa dengan Jempol' ditunjukkan dengan kunjungan ibu hamil yang meningkat 2 kali lipat, program P4K (Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi) berjalan secara otomatis, dan ibu hamil semakin sadar akan pentingnya BPJS. Saat ini ibu hamil mau tidak mau mencari donor darah sendiri. Intinya peran masyarakat menjadi lebih aktif, petugas hanya memotivasi saja. Melalui program tersebut, kasus ibu hamil yang berisiko tinggi dapat dicegah dan juga menurunkan angka kematian ibu dan bayi

Kata kunci: Pelayanan Kesehatan; Pelayanan Publik; Program Sejiwa dengan Jempol

ABSTRACT

The purpose of the present study is to analyze and describe the innovation of 'Sejiwa dengan Jempol' service and the obstacles of the service innovation at the Jabon Health Center. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The data collection is done through interviews, observation, and documentation. The key informant in this study is the chief of 'Sejiwa dengan Jempol' program. The data analysis technique used is in line with The results show that the innovation of health services through the Sejiwa dengan Jempol' program at the Jabon Health Center has been carried out with the initiative of the Head of the Jabon Health Center cooperating agreement with the Jabon Sub-District Head. Furthermore, innovation attitude has been formed through the Jabon Health Center initiative to form KBK (Working Attitude Association) from fields cluster to motivate officers. The officers' innovation ability in health services is evidenced by efforts to increase knowledge and expertise in understanding the 'Sejiwa dengan Jempol' Program through mini workshops. The work team in the program combines cross-related programs such as Promkes KIA (Mother and Child Health Promotion), nutrition, dental, lab, and P2, and builds cross-sectoral partnerships including the Jabon Sub-District Head, Village Head, cadres, Dispendukcapil (Department of Population and Civil Record), PKK (Family Welfare and Empowerment Program), KUA (Office of Religious Affairs), Polsek (Sector Police), and Koramil (Military District Command). The performance of the Health Center innovation in the service of the 'Sejiwa dengan Jempol' program is shown by the visits of pregnant women increasing 2 times, the P4K (Birth Planning and Complication Prevention Program) automatically runs, and pregnant women are more aware of the importance of BPJS (Social Security Administrator). Currently, pregnant women like it or not are looking for their own blood donors. The point is that the role of the society becomes more active, the officers only motivate them. Through the program, cases of pregnant women who are at high risk can be prevented and also reduce maternal and infant mortality.

Keywords: Health Service; Public Service; 'Sejiwa dengan Jempol' program

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan permasalahan penting yang sering dihadapi oleh berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Pemerintah berkewajiban dalam menyediakan pelayanan

kesehatan dan memberikan fasilitas yang memadai untuk kesejahteraan masyarakat sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasal 14 ayat (1) bahwa pemerintah bertanggung jawab merencanakan,

mengatur, menyelenggarakan, membina dan mengawasi penyelenggaraan upaya kesehatan yang merata dan terjangkau oleh masyarakat. Mengingat pentingnya pelayanan kesehatan bagi setiap penduduk, tempat pelayanan kesehatan menjadi sangat penting untuk dapat memfasilitasi kebutuhan masyarakat akan kesehatannya. Salah satu tempat pelayanan Kesehatan masyarakat yang ada di tingkat kecamatan adalah Puskesmas. Peran Puskesmas sebagai pemberi pelayanan kuratif, rehabilitatif, promotif, dan preventif, menempati peran penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Karena itu, berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit menjadi prioritas dalam pembangunan bidang kesehatan. Hal ini layak untuk diupayakan agar seluruh masyarakat dapat menikmati pelayanan kesehatan secara terjangkau dan terlayani secara merata.

Indikator penting untuk mengukur tingkat derajat kesehatan masyarakat suatu Negara salah satunya adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Di Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) tergolong masih tinggi. Pemerintah Daerah dituntut untuk turut berkontribusi dalam upaya menurunkan AKI dan AKB melalui program-program inovatif dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan dan anak). Berdasarkan data United States Agency International Agensi (USAID), ada tiga daerah di Jawa Timur yang relatif tinggi jumlah angka kematian ibu dan bayi salah satunya adalah Kabupaten Sidoarjo. Berikut angka kematian ibu dan anak di Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 hingga 2020 :

Tabel 1. Angka Kematian Ibu dan Anak Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017 – 2020

No.	Angka Kematian (Mortalitas)	2017	2018	2019	2020
1	Angka Kematian Bayi	198	157	150	136
2	Angka Kematian Ibu	30	23	19	19

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dalam tiap tahun terjadi penurunan angka kematian ibu dan bayi, namun hingga tahun 2020 jumlah penurunan tidak signifikan. Karen itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama Lembaga Kesehatan di tingkat kecamatan, salah satunya adalah Puskesmas Jabon Kabupaten Sidoarjo yang mempunyai program menurunkan AKI dan AKB. Hal ini sangat beralasan, mengingat Kecamatan Jabon ditemukan kasus angka kematian bayi cukup tinggi dan masih terjadi kematian ibu. Berikut data angka kematian bayi di

Puskesmas Jabon setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Angka Kematian Bayi tahun 2015-2018 di Puskesmas Jabon

No	Tahun	∑ Bayi Lahir	∑ Bayi Meninggal	%
1	2015	973	8	0.82%
2	2016	1021	6	0.59%
3	2017	967	10	1.03%
4	2018	971	9	0.93%

Sedangkan data persentase angka kematian ibu di PUSKESMAS Jabon setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Angka Kematian Ibu tahun 2015-2018 di PUSKESMAS Jabon

No	Tahun	∑ Ibu Melahirkan	∑ Ibu Meninggal	%
1	2015	973	0	0.00%
2	2016	1021	0	0.00%
3	2017	967	1	0.10%
4	2018	971	0	0.00%

Dengan berlatar belakang tingginya angka kematian bayi dan masih ditemukan adanya kematian ibu, Puskesmas Jabon membuat ide baru yang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan terbaik dalam bentuk program inovasi pelayanan Selamatkan Jiwa Wanita dan Anak Penandaan dengan Jempol atau disingkat dengan (SEJIWA dengan Jempol) yang diinisiasi pada tahun 2017 sebuah inovasi pelayanan Kesehatan yang digagas oleh Puskesmas Jabon Sidoarjo. SEJIWA dengan Jempol merupakan suatu layanan jasa secara paripurna khususnya ibu hamil dengan resiko tinggi guna menekan kematian ibu dan bayi. Inovasi tersebut terpusat pada proses pelayanan yaitu pemberian stempel jempol. Apabila ibu hamil telah mempunyai kriteria aman maka petugas kesehatan akan memberikan stempel jempol pada ceklist SEJIWA dengan memenuhi kriteria 8 jempol dan melakukan persalinan di PUSKESMAS Jabon maka ibu hamil akan diberikan penghargaan berupa pengurusan akta kelahiran dan KK baru secara gratis serta fasilitas kendaraan pulang pasca persalinan. Dalam pelaksanaannya program inovasi SEJIWA dengan Jempol terdapat beberapa kendala sehingga tidak semua target program dapat dicapai secara sempurna. Berikut ini adalah tabel mengenai target Sejiwa dengan Jempol di Puskesmas Jabon:

Tabel 4. Target dan Realisasi Sejiwa dengan Jempol

No	Indikator	Target	Realisasi
1	Ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil sebanyak 4 kali dan dana persalinan	100%	17,13%
2	Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjadi calon pendonor darah	100%	67,3%
3	Daftar ambulan desa	100%	51,24%

Berdasarkan tabel di atas dapat diartikan bahwa program SEJIWA dengan Jempol relatif belum memenuhi target yang diharapkan, hal ini menggambarkan bahwa program tersebut belum sepenuhnya dipahami kelompok sasaran/ibu hamil kurang mempunyai perencanaan persalinan yang aman dan persiapan dalam menghadapi kemungkinan terjadi komplikasi pada saat hamil, bersalin dan nifas. Perencanaan yang matang bagi ibu hamil diharapkan nantinya mempunyai keturunan yang sehat dan ibu melahirkan dengan selamat, karena tiap ibu hamil harus dalam keadaan sehat dan perlu perencanaan dalam persalinan. Berdasarkan latar belakang tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Inovasi Program Sejiwa dengan Jempol di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian dilakukan dengan cara memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya dengan cara di deskripsikan dalam bentuk kalimat serta bahasa pada suatu ciri khusus yang original dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁽¹⁾. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya dan dianggap paling memahami. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas sebagai penanggung jawab program SEJIWA dengan Jempol. Teknik penganalisisan data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁽²⁾.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dalam pelayanan publik mempunyai ciri khas yang bersifat *intangibile*, karenanya

inovasi pelayanan publik dalam organisasi tidak hanya diartikan dengan munculnya suatu produk baru yang dapat dilihat, tetapi dapat dilihat dari hubungan pelakunya dalam suatu perubahan. Dari pemahaman inilah dapat dijelaskan beberapa aspek inovasi Pada Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil Melalui Program Selamatkan Jiwa Wanita dan Anak dengan Penandaan Jempol (SEJIWA dengan Jempol) di Puskesmas Jabon.

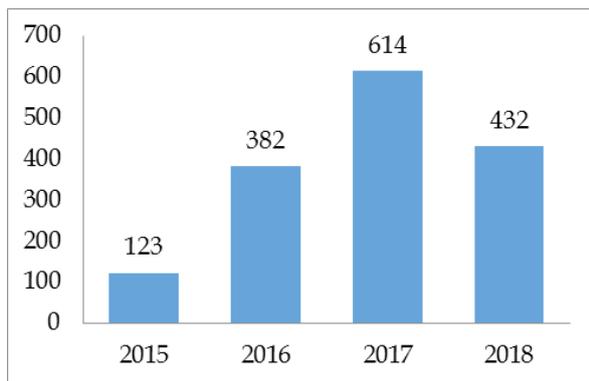
Kepemimpinan Inovasi

Pada kepemimpinan inovasi khususnya terkait kemampuan pimpinan dalam berinovasi dan mengembangkan program SEJIWA dengan Jempol di Puskesmas Jabon yaitu pimpinan yang membuat program SEJIWA dengan Jempol dari berbagai program seperti gigi, gizi, dan lab. Jadi tidak hanya KIA saja karena semua indikator 8 jempol ini berkaitan dengan tercapainya kinerja petugas sehingga harus mendukung dan berperan aktif dalam inovasi SEJIWA. Pada awal tahun, semua petugas khususnya pengurus program SEJIWA memperoleh sosialisasi dan diberi tugas, hak, wewenang dan tanggung jawab (THWT) agar bekerja sesuai tupoksi. Hasil temuan di atas diperkuat dengan Keputusan MENPAN Nomor 81 Tahun 1993 tentang Pedoman Tatalaksana Pelayanan Publik bahwa yang perlu menjadi pedoman oleh setiap birokrasi publik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan prinsip pelayanan yakni adanya tanggung jawab pimpinan penyelenggara atau pejabat yang ditunjuk bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan publik.

Penanggungjawab dan petugas program SEJIWA dengan Jempol dalam memberi pelayanan sesuai dengan prosedur, sehingga masyarakat memeriksakan kehamilan menjadi paham akan prosedur pemeriksaan. Semua tahapan sudah terorganisir dengan baik dari bidan desa maupun Puskesmas juga membangun kerjasama yang baik sehingga masyarakat termotivasi dan mendapatkan ilmu tentang manfaat program SEJIWA.

Berikut ini adalah grafik mengenai ibu hamil diperiksa laboratorium (Hb, golongan darah, HIV, hepatitis B, sifilis).

Fenomena di atas diperkuat dengan teori menurut Levey & Loomba⁽³⁾ bahwa pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan perorangan, keluarga, kelompok,



Gambar 1. Ibu Hamil Diperiksa Laboratorium (Hb, Gol Darah, HIV, Hepatitis B, Sifilis)

ataupun masyarakat. Diperkuat dengan pendapat Maxwel (1995) menyatakan bahwa kepemimpinan fasilitatif harus dapat menggerakkan orang yang dipimpinnya untuk bertumbuh dan berkembang menjadi lebih produktif⁽⁴⁾.

Budaya Inovasi

Budaya inovasi pelayanan kesehatan ibu hamil melalui program SEJIWA dengan Jempol membentuk sikap pegawai dan menciptakan kepuasan pelayanan kepada pasien yaitu inovasi SEJIWA bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat dengan adanya stiker atau stempel yang tertera. Ibu hamil saat ini paham apa yang seharusnya dilakukan untuk Kesehatan dan keselamatan diri dan janinnya. Dengan adanya SEJIWA ini masyarakat menjadi terpacu untuk ikut berperan serta memeriksakan dirinya sendiri, dimana pada akhirnya bidan desa yang mensosialisasikan inovasi SEJIWA. Pengurus program SEJIWA di Puskesmas Jabon sebagai induk program memberikan pelayanan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur SEJIWA dengan Jempol dan saling bersinergi. Budaya inovasi jempol bola ini bertujuan agar dapat meminimalisir adanya kasus kematian ibu dan anak. Sebagaimana hasil penelitian Sugiharto & Hariani (2017) bahwa proses inovasi jempol bola di Puskesmas dilakukan karena kasus kematian ibu dan kasus kematian bayi yang tinggi maka masalah tersebut menjadi prioritas permasalahan di Puskesmas⁽⁵⁾.

Membangun budaya inovatif dalam pelaksanaan program SEJIWA dimulai saat pasien datang disambut petugas dan menyapa dengan 5S, memberikan pelayanan yang ramah, dan memberikan pelayanan yang terbaik agar pasien merasa puas terhadap pelayanan yang

diberikan. Puskesmas membentuk KBK (Kelompok Budaya Kerja) dari rumpun bidang dan lain-lain untuk memotivasi para petugas, seperti diadakan lomba mengarang lagu dari visi dan misi dan antar ruangan mengikuti lomba cuci tangan. Petugas Puskesmas dan kader-kader juga lebih aktif dan giat mempromosikan SEJIWA sehingga masyarakat tergerak untuk mengikuti program SEJIWA dan lebih mengerti tentang kesehatan. Apresiasi masyarakat terhadap program SEJIWA ditunjukkan dengan kunjungan masyarakat dan bersedia mengantri untuk konsultasi tentang gizi. Bidan proaktif membantu pasien dalam pemeriksaan kandungan, gigi, dan gizi. Disamping itu, setiap kelahiran bayi akan mendapatkan reward berupa pembuatan KK dan akte gratis. Perilaku yang dilakukan oleh semua petugas dan masyarakat sebagai pasien dalam pelayanan program sejiwa yang disepakati bersama menjadi sebuah komitmen untuk membentuk nilai-nilai budaya pelayanan sebagaimana dijelaskan oleh Siagian (1998) bahwa budaya organisasi merupakan kesepakatan (komitmen) bersama tentang nilai-nilai bersama dalam kehidupan organisasi dan mengikat semua orang dalam organisasi yang bersangkutan⁽⁶⁾.

Kemampuan Inovasi Pegawai

Kemampuan inovasi pegawai selalu ditingkatkan melalui pra-minilokakarya lintas sektor, transfer knowledge menginformasikan bahwa ada ilmu baru kemudian mengadakan pelatihan yang dibiayai oleh Puskesmas Jabon. Kegiatan tersebut dilakukan agar dalam melaksanakan pelayanan, pegawai sudah memahami tanggung jawab, pembagian tugas serta pelaksanaan program Sejiwa dengan Jempol sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Pegawai juga dituntut untuk terampil dalam menciptakan, mengembangkan, berkreasi dalam inovasi pelayanan kesehatan ibu hamil melalui program SEJIWA dengan Jempol. Keterampilan dan atas inisiatif para pegawai yang ditunjukkan dengan pemeriksaan darah dan gizi pada ibu hamil yang tidak hanya dilakukan di Puskesmas, tetapi bisa dilakukan di kelas ibu hamil di desa-desa atau di Posyandu. Fenomena di atas diperkuat dengan teori menurut Trihono (2005) bahwa Puskesmas sebagai penyedia pelayanan kesehatan di tingkat Kecamatan mempunyai fungsi yaitu pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan⁽⁷⁾. Diperkuat dengan pendapat Hutagalung & Hermawan (2018), Saputra & Astuti (2018), Wibowo & Phil (2007) bahwa

dibutuhkan kompetensi untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut⁽⁸⁻¹⁰⁾.

Tim Kerja dan Kemitraan

Program SEJIWA dengan Jempol dilaksanakan oleh tim kerja dengan menggabungkan lintas program yang terkait seperti Promkes KIA, gizi, gigi, lab, dan P2. Selain itu juga terdapat kemitraan seperti Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo, Kepala Puskesmas Jabon, Kepala desa, Para dokter; bidan; nutrisisionis; analis dan perawat di lingkungan Puskesmas Jabon, Tim penggerak PKK dan kader kesehatan tiap desa, Perangkat desa, serta Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo berperan dalam kebijakan dan anggaran operasional Puskesmas maupun dana BOK untuk mendukung kelancaran program SEJIWA dengan Jempol. Dukungan berupa pengadaan buku KIA dan memenuhi kecukupan reagen untuk pemeriksaan laboratorium pada ibu hamil. Kepala Puskesmas Jabon berperan sebagai penanggungjawab program SEJIWA dengan Jempol. Kepala desa berperan dalam penyediaan sarana kelas ibu hamil plus dan ambulan desa serta dukungan anggaran operasional dari APBDes. Para dokter, bidan, nutrisisionis, analis, dan perawat di lingkungan Puskesmas Jabon secara teknis sebagai pelaksana program SEJIWA dengan Jempol. Tim penggerak PKK dan kader kesehatan tiap desa yang berperan melakukan pendataan ibu hamil di desa di awal tahun, melakukan skrining faktor risiko ibu hamil, melakukan penandaan dengan penempelan stiker di masing-masing rumah ibu hamil, melakukan pendampingan pada ibu hamil Resiko Tinggi (RESTI) dan tindak lanjut bila ada masalah. Perangkat desa berperan dalam mengkoordinir salon pendonor darah bagi ibu hamil. Kepala Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil sebagai instansi pendukung untuk pengurusan akta kelahiran dan kartu keluarga bagi peserta program SEJIWA dengan Jempol.

Komitmen bersama lintas sektor untuk melaksanakan program SEJIWA dengan Jempol juga telah dilaksanakan dengan melakukan perjanjian kerjasama antara Kepala Puskesmas Jabon dengan Camat Jabon sebagai pimpinan wilayah di Kecamatan Jabon. Setiap anggota tim telah memahami tujuan tim secara jelas dan memiliki kemauan untuk bekerja sama mewujudkan tujuan-tujuan tim dan kemitraan dalam program

SEJIWA dengan Jempol. Semua petugas telah mengetahui program SEJIWA sehingga kerjasama antar pegawai sudah jelas dan sesuai dengan tugasnya karena petugas juga sudah diberikan informasi terkait MOU program inovasi SEJIWA. Dengan adanya program SEJIWA maka para petugas menjadi terbantu untuk meningkatkan kinerja mereka. Jadi semua tim bisa bekerjasama dengan baik dan tidak keberatan dengan adanya program SEJIWA. Temuan tersebut sejalan dengan teori DeSeve (2007) menyatakan bahwa salah satu unsur berhasilnya sebuah jaringan kemitraan adalah adanya aturan yang menegaskan sejumlah pembatasan perilaku anggota dengan sanksi bahwa mereka akan dikeluarkan jika melakukan perilaku menyimpang dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama⁽¹¹⁾.

Kegiatan komunikasi diantara anggota tim atau kemitraan dalam program SEJIWA dengan Jempol dapat dilakukan secara langsung melalui minilokakarya dan secara tidak langsung melalui Whatsapp. Rapat minilokakarya diadakan setiap bulan dan setiap 3 bulan. Pada minilokakarya bulanan dilakukan antar pegawai Puskesmas. Terdapat koordinasi yang baik antara bidan wilayah dengan ruang KIA, gizi, laborat, dan gigi. Jika terdapat kendala maka dicarikan solusi dan terdapat rapat setiap dua minggu sekali.

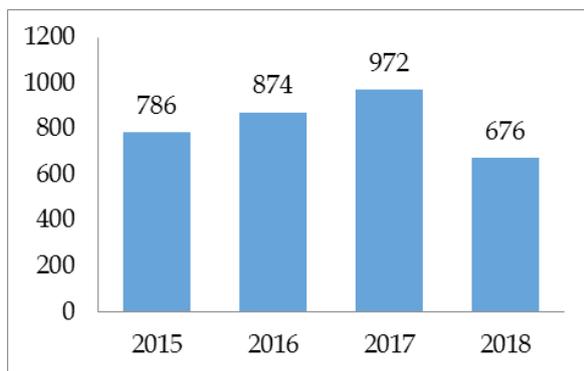


Gambar 2. Minilokakarya Program Sejiwa dengan Jempol

Fenomena di atas diperkuat dengan teori menurut Mulgan & Albury bahwa kategori level inovasi transformatif adalah inovasi yang membawa perubahan dalam struktur angkatan kerja dan keorganisasian dengan mentransformasi semua sektor dan secara dramatis mengubah hubungan keorganisasian⁽¹²⁾. Inovasi jenis ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan membutuhkan perubahan mendasar dalam susunan sosial, budaya, dan organisasi.

Kinerja Inovasi

Kinerja Puskesmas dalam program SEJIWA dengan Jempol, kondisi Antenatal Care (ANC) interprofesi sudah meningkat. Kunjungan ibu hamil meningkat 2 kali lipat, program P4K otomatis berjalan, dan ibu hamil lebih sadar akan pentingnya BPJS. Meski kunjungan meningkat, namun pada program KIA dari target 450 ibu hamil baru tercapai 63 ibu hamil. Hal ini karena dari 8 kriteria, hanya 2 kriteria yang belum terpenuhi yaitu kepesertaan ibu hamil BPJS dan ibu hamil yang mendapatkan pelayanan ANC interprofesi. Ibu hamil mempunyai inisiatif untuk mencari calon pendonor darahnya sendiri. Peran masyarakat menjadi lebih aktif, petugas hanya memotivasi masyarakat. Melalui program SEJIWA, banyak sekali ditemukan ibu hamil yang memiliki resiko tinggi dengan jenis kasus yang bisa dicegah kemudian menekan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu Puskesmas juga menjadi ramai, banyaknya jumlah pengunjung yaitu agar masyarakat lebih mengetahui dan memahami terkait resiko-resiko yang akan terjadi dalam kehamilan. Berikut ini adalah grafik mengenai kunjungan ibu hamil di Puskesmas Jabon :

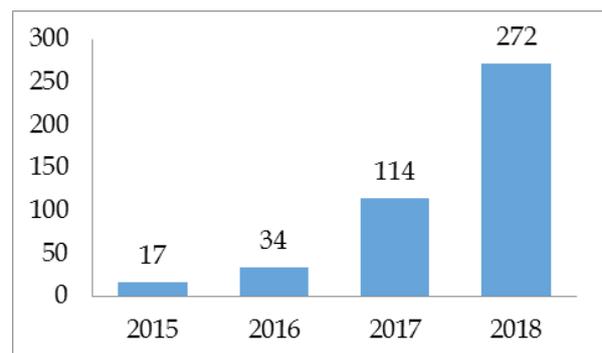


Gambar 3. Kunjungan Ibu Hamil di Puskesmas Jabon

Pendapat masyarakat terkait kinerja Puskesmas program SEJIWA dengan Jempol yaitu pelayanannya lebih baik, pasiennya lebih banyak, dan tenaga kesehatannya lebih ramah. Dengan adanya program SEJIWA dengan kelas ibu hamil plus yang mempermudah untuk mendapatkan jempol dan memberikan informasi tentang pentingnya kesehatan membuat masyarakat lebih semangat dan antusias untuk mengikuti program SEJIWA. Melalui SEJIWA dengan Jempol maka tidak ada kasus kematian ibu di wilayah Puskesmas Jabon tahun 2018, sedangkan kematian bayi turun menjadi 2 kasus, dari 10 kasus di tahun sebelumnya. Selain itu, terjadi peningkatan jumlah

ibu hamil yang memenuhi kriteria 8 jempol yaitu pada tahun 2017 sebanyak 27 orang dan tahun 2018 sebanyak 28 orang.

Hasil penelitian Anggraini mengungkapkan bahwa inovasi program pelayanan kesehatan untuk ibu hamil sudah berjalan dengan baik jika dilihat dari proses pelayanan dan metode yang digunakan⁽¹³⁾. Tahapan dalam program SEJIWA yaitu pasien mendaftar ke loket menyertakan fotocopy kartu BPJS dan fotocopy KTP dan mengambil nomor antrian. Kemudian pasien ke Poli KIA untuk dilakukan pemeriksaan ibu hamil. Setelah itu pasien dibawa ke Poli Gigi untuk dilakukan pemeriksaan gigi. Setelah itu diarahkan ke lab untuk dilakukan pengecekan darah dan ke bagian urine. Setelah dari laborat, pasien langsung ke bagian gizi untuk berkonsultasi. Kemudian pasien kembali lagi ke laborat untuk menunggu hasil yang langsung jadi pada hari itu juga lalu kembali ke KIA. Berikut ini adalah grafik mengenai ibu hamil yang dikonseling gizi dan diskriming gigi :



Gambar 4. Ibu Hamil yang Dikonseling dan di Screening Gigi

Kinerja inovasi program SEJIWA dengan Jempol secara kualitas dapat dilihat dari waktu penyelesaian pelayanan menjadi lebih cepat, dan pelayanan lebih memuaskan, biayanya juga lebih murah karena biaya persalinan dan reward yang didapatkan gratis dengan menggunakan BPJS. Temuan tersebut sejalan dengan teori menurut Albury (2003) bahwa ciri dari inovasi yang berhasil adalah adanya bentuk penciptaan dan pemanfaatan proses baru, produk baru, jasa baru, dan metode penyampaian yang baru, yang menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam hal efisiensi, efektivitas maupun kualitas⁽¹⁴⁻¹⁹⁾. Diperkuat dengan teori kinerja yang menyatakan bahwa kinerja dapat diukur dengan kualitas pekerjaan yang dihasilkan, kuantitas, ketepatan waktu, efektivitas, dan komitmen dari para pelaksana⁽²⁰⁻²⁷⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi hasil dan pembahasan Inovasi Program Sejiwa dengan Jempol di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo, maka dapat disimpulkan; Kepemimpinan inovasi ditunjukkan dengan adanya Kepala Puskesmas Jabon melakukan perjanjian kerjasama dengan Camat Jabon dalam pelaksanaan program inovasi SEJIWA dengan Jempol. Budaya inovasi dilakukan melalui inisiatif Puskesmas Jabon dalam program SEJIWA dengan Jempol yaitu Puskesmas membentuk KBK dari rumpun bidang untuk memotivasi para petugas. Kemampuan inovasi pegawai ditunjukkan dengan adanya petugas telah memiliki pengetahuan dalam program SEJIWA dengan Jempol, pegawai juga selalu menjaga dan meningkatkan pengetahuan dan keahlian dengan mengikuti mini lokakarya. Tim kerja program SEJIWA dengan Jempol menggabungkan lintas program yang terkait seperti Promkes KIA, gizi, gigi, lab, dan P2, serta membangun kemitraan lintas sektor yaitu Camat, Kepala Desa, kader, Dispendukcapil, PKK, KUA, Polsek, dan Koramil. Kinerja inovasi program SEJIWA dengan Jempol yaitu kunjungan ibu hamil meningkat 2 kali lipat, program P4K otomatis berjalan, dan ibu hamil lebih sadar akan pentingnya BPJS. Saat ini mau tidak mau ibu hamil yang mencari calon pendonor darahnya sendiri. Intinya saat ini peran masyarakat menjadi lebih aktif jadi petugas hanya memotivasi masyarakat. Melalui program SEJIWA, banyak sekali ditemukan ibu hamil yang memiliki resiko tinggi dengan jenis kasus yang bisa dicegah kemudian menekan angka kematian ibu dan bayi. Kendala inovasi pelayanan kesehatan ibu hamil melalui program SEJIWA dengan Jempol di Puskesmas Jabon yaitu : (a) Letak geografis, (b) Waktu pelayanan yang lama di bagian gizi, (c) Faktor perangkapan tugas, (d) Latar belakang pendidikan, (e) Kurangnya jumlah alat pemeriksaan golongan darah, (f) Kurangnya jumlah pendonor darah, dan (g) Kurangnya masyarakat yang mengikuti BPJS Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moleong LJ. Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2017;
2. Miles BM, Huberman M, Saldana J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Copyright SAGE Publications. Inc Washingt. 2014;
3. Azwar A. Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta. Bina Rupa Aksara Publisher; 2010.
4. Maxwell JC. Developing the leaders around you: How to help others reach their full potential. HarperCollins Leadership; 1995.
5. Sugiharto IN, Hariani D. Inovasi Pelayanan Kesehatan (Proses Inovasi Jemput Bola Di Puskesmas li Punggelan Kabupaten Banjarnegara). J Public Policy Manag Rev. 2017;6(3):154–69.
6. Siagian SP. Kepemimpinan, Organisasi dan Manajemen. Penerbit Masagung, Jakarta. 1998;
7. Trihono. ARRIMES: manajemen Puskesmas berbasis paradigma sehat. Sagung Seto; 2005.
8. Hutagalung SS, Hermawan D. Membangun Inovasi Pemerintah Daerah. Deepublish; 2018.
9. Saputra T, Astuti W. Suara pelayanan publik: reformasi, birokrasi, melalui inovasi pelayanan publik. Jakad Media Publishing; 2018.
10. Wibowo SE, Phil M. Manajemen Kinerja edisi tiga. Jakarta PT Raja Graf persada. 2007;
11. DeSeve GE. Creating managed networks as a response to societal challenges. Bus Gov Mag. 2007;47–52.
12. Muluk K. Knowledge Management: Kunci Sukses Inovasi Pemerintahan Daerah. Malang Bayumedia Publ. 2008;
13. Anggraini MD, Murdyastuti A, Wasiati I. Inovasi Pelayanan SAKINA di Puskesmas Sempu Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
14. Albury D. Inovasi di Sektor Publik. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2003.
15. Andhika LR. Kajian Literatur: Studi Pemetaan Sistematis Indikator Inovasi Sektor Publik. J Litbang Sukowati Media Penelit Dan Pengemb. 2020;3(2):19.
16. Darmawan D, Sakawati H, Ismail I. Inovasi Sektor Publik Dalam Pelayanan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor Kota Makassar. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR; 2018.
17. Eprilianto DF, Pradana GW, Sari YEK. Digital inovasi sektor publik: efektivitas kolaborasi dalam implementasi inovasi dega digital. J EI-Riyasah. 2020;10(2):127–45.
18. Sururi A. Inovasi kebijakan organisasi sektor publik menuju terwujudnya good public policy governance. Good Gov LAN Jakarta. 2019;15(1).
19. Suwarno Y. Inovasi di sektor publik. Jakarta: STIA-LAN Press; 2008.
20. Abdullah M. Manajemen dan evaluasi kinerja karyawan. Aswaja Pressindo; 2014.
21. Fauzi A. Manajemen Kinerja. Airlangga university press; 2020.

22. Robbins SP. Perilaku Organisasi, PT Indeks. Kelompok Gramedia, Jakarta; 2006.
23. Suryani NK, Sugianingrat IAPW, Laksemini KDIS. Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori, Aplikasi dan Penelitian. Nilacakra; 2020.
24. Uno HB, Nina Lamatenggo SE. Teori kinerja dan pengukurannya. Bumi Aksara; 2022.
25. Ginarta K, Tukiyat I, Jamili M. Kinerja pegawai dalam pelayanan publik pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Barito Timur. Adm J Ilmu Adm dan Manaj. 2017;1(1):26–39.
26. Munadifah S. Peran Pengelola SKB Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Tutor di Sanggar Kegiatan Belajar. J+ PLUS UNESA. 2019;8(1).
27. Suwanto S, Japlani A. Pengaruh Reward dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Great Giant Pineapple. Deriv J Manaj. 2019;13(2).